

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Coronavirus atau disebut dengan Covid-19 adalah virus yang menyebabkan flu biasa hingga penyakit yang lebih parah seperti sindrom pernafasan timur tengah (MERS-CoV) dan sindrom pernafasan akut parah (SARS-CoV). Virus tersebut pertama kali muncul di negara China, provinsi Wuhan pada akhir tahun 2019. Sejak saat itu wabah tersebut meluas ke seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Kasus positif Covid 19 pertama kali diumumkan oleh pemerintah di Indonesia pada bulan Maret 2020. Kemudian *World Health Organization* (WHO) secara resmi menetapkan bahwa *Corona Virus Deseas 19* (Covid-19) sebagai pandemi.

Sejak covid-19 disebut sebagai pandemi global, hal tersebut membawa dampak besar terhadap perekonomian dunia yang menjadi semakin melemah termasuk di Negara Indonesia. Beberapa kebijakan diterapkan oleh pemerintah untuk mencegah penyebaran Covid-19 seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), melaksanakan 3M (Memakai masker, Menjaga jarak, dan Mencuci tangan) dan pembatasan perjalanan penduduk antar negara (*lockdown*) sehingga pada akhirnya memberikan dampak ke dunia usaha salah satunya menghambat aktivitas bisnis.

Terhambatnya aktivitas bisnis dan karantina area telah mempengaruhi rantai pasokan, baik dalam negeri maupun luar negeri yang pada akhirnya mendorong fluktuasi harga bahan baku dan ketersediaan bahan baku. Sedangkan disisi lain, penurunan pendapatan perusahaan akan mengganggu arus kas perusahaan yang kemudian akan berimplikasi terhadap menurunnya solvabilitas dan kapasitas pendanaan internal perusahaan. *Cost of Capital* akan cenderung naik seiring resiko pasar keuangan yang meningkat. (Sunardi dan Febrianti, 2020).

Pandemi Covid-19 membuat banyak perusahaan melakukan penyesuaian untuk mengelola bisnisnya. Tentunya hal tersebut dilakukan oleh perusahaan untuk dapat

bertahan dan bangkit di masa pandemi ini. Hal ini berdampak juga pada perusahaan BUMN. Menurut Lisnawati (2020) Hampir 90% BUMN dari 142 BUMN terkena dampak pandemi Covid-19. Banyak kriteria yang menjadi penyebab banyaknya BUMN terkena dampak Covid-19, diantaranya sisi *supply* dikarenakan pasokan bahan baku yang terganggu dan barang-barang yang tidak terserap pasar seperti pariwisata, industri, usaha ritel dan lainnya untuk melakukan penyesuaian penting dalam kegiatan operasional. Kementrian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) memaparkan sejumlah perusahaan plat merah yang mengalami kesulitan akibat pandemi Covid-19 diantara ada tiga kelompok BUMN yaitu sektor energy, pariwisata dan infrastruktur.

Kondisi tersebut mengharuskan perusahaan agar lebih unggul dalam persaingan untuk mencapai tujuan perusahaan. Suatu perusahaan pada umumnya memiliki tujuan untuk memperoleh laba yang maksimal dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Hal tersebut berkaitan erat dengan kemampuan perusahaan memberdayakan sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien. Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan agar tetap bertahan yaitu dengan menganalisis keuangan, hal tersebut bertujuan agar dapat mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan. Dengan kondisi keuangan tersebut, dapat dilihat perkembangan usaha suatu perusahaan dari tahun ketahun. Pengukuran kinerja suatu perusahaan adalah melihat laba perusahaan. Ketidakmampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba akan menyebabkan tersingkirnya perusahaan dari perekonomian (Sunardi dan Febrianti, 2020).

Kinerja keuangan adalah suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik atau buruknya keadaan keuangan perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Rambe, 2020). Sedangkan menurut Nur *et. al.* (2021) kinerja keuangan adalah salah satu bentuk penilaian dengan asas manfaat dan efisiensi dalam penggunaan anggaran keuangan. Melalui kinerja keuangan, perusahaan dapat mengevaluasi efisiensi dan efektifitas dari aktivitas perusahaan pada periode waktu tertentu.

Penilaian kinerja keuangan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Bagi pihak perusahaan adalah sebagai gambaran untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai dalam pencapaian tujuan perusahaan menghasilkan laba. Sedangkan bagi pihak investor adalah sebagai alat pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Penilaian kinerja keuangan perusahaan pada dasarnya dilihat dari tingkat keuntungan atau profitabilitas yang dicapai perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan.

Fenomena yang sedang terjadi belakangan ini adalah tentang beberapa perusahaan BUMN yang sedang bermasalah dengan kinerja keuangannya. PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk atau dengan kode saham GIAA merupakan salah satu emiten penerbangan BUMN yang belakangan ini menjadi perbincangan publik karena kinerja keuangannya yang memburuk. Sebagai perusahaan publik, Manajemen Garuda Indonesia melalui keterbukaan informasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjelaskan bahwa pada tahun 2021 hutang Garuda Indonesia sudah mencapai Rp. 138,87 triliun. Secara teknis Garuda sudah mengalami kebangkrutan, sebab Garuda mempunyai hutang yang lebih besar dibanding asetnya, sehingga mengalami ekuitas negatif. Selain itu perusahaan Garuda Indonesia mengalami kerugian, pendapatan perusahaan selalu lebih rendah dibanding biaya operasional yang dikeluarkan. Total pendapatan Garuda Indonesia sebesar Rp. 8,06 Triliun, sementara total biaya operasional mencapai Rp. 18,31 Triliun (www.money.kompas.com).

Selain Garuda Indonesia, Selama pandemi covid-19 konsumsi energi seperti konsumsi bahan bakar maupun konsumsi listrik juga mengalami penurunan. Di sepanjang semester I 2020 PT. PLN (Persero) mengantongi laba bersih Rp. 251,6 miliar, jumlah tersebut terkikis 96% dari periode serupa tahun sebelumnya yang sebesar Rp. 7,3 triliun. Penurunan laba bersih terjadi lantaran laba rugi selisih kurs atau nilai tukar sebesar Rp. 7,79 triliun. Padahal sebelumnya, perusahaan berhasil memperoleh laba selisih kurs Rp. 5,03 triliun. Sedangkan PLN mencatat pendapatan dari penjualan listrik yang naik 1,5% (Rp. 1,96 triliun) menjadi Rp. 135,41 triliun.

Kemudian yang terakhir pada PT. Waskita Karya (Persero) Tbk dengan kode saham WSKT. Waskita Karya memiliki hutang mencapai Rp. 90 Triliun hingga akhir 2019. Hal itu karena banyaknya proyek jalan tol yang dikerjakan. Sebagian besar tol itu merupakan hasil akuisisi dari swasta yang pengerjaannya terkendala. Pengerjaan proyek tol tersebut membutuhkan pendanaan yang cukup besar, sehingga membuat keuangan Waskita Karya memburuk karena terus menambah hutang. Sedangkan pendapatan Waskita Karya pada tahun 2018 tercatat mencapai Rp. 48,8 triliun, kemudian turun pada tahun 2019 menjadi Rp. 31,4 triliun, dan menjadi hanya Rp. 16,2 triliun pada tahun 2020 (www.money.kompas.com).

Berdasarkan fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa pandemi covid-19 dapat mengakibatkan resiko terhambatnya pembayaran hutang semakin tinggi yang memungkinkan kegagalan pembayaran hutang yang jatuh tempo dalam waktu dekat. Makin besar hutang dibandingkan modal maka resiko kebangkrutan semakin tinggi. Hal tersebut dapat meningkatkan resiko penurunan kondisi perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan signifikan antara likuiditas sebelum dan saat pandemi covid-19?
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan antara profitabilitas sebelum dan saat pandemi covid-19?
3. Apakah terdapat perbedaan signifikan antara solvabilitas sebelum dan saat pandemi covid-19?
4. Apakah terdapat perbedaan signifikan antara aktivitas sebelum dan saat pandemi covid-19?

1.3. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis menyimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara likuiditas sebelum dan saat pandemi covid-19.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara profitabilitas sebelum dan saat pandemi covid-19.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara solvabilitas sebelum dan saat pandemi covid-19.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara aktivitas sebelum dan saat pandemi covid-19.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak antara lain:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan berfikir dan memberikan gambaran mengenai perbandingan kinerja keuangan sebelum dan saat pandemi covid-19 pada perusahaan BUMN.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak manajemen perusahaan dan menjadi sebuah pertimbangan dalam mengevaluasi kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan yang ada sehingga dapat meningkatkan efektivitas atau efisiensi dalam mencapai tujuan perusahaan, serta menjadi salah satu pertimbangan investor atau calon investor untuk mengambil keputusan.

3. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dan referensi terutama bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan permasalahan serupa.